

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah pemaparan data yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Buya Hamka dalam kitabnya *Isrāf* dalam hal membelanjakan harta adalah royal atau ceroboh. Dalam hal ini berlebihan dari ukuran yang lebih dari ukuran yang semestinya, dengan tidak memikirkan hari-hari berikutnya. Buya Hamka dalam menafsirkan *Isrāf* lebih dalam konteks pemborosan. Sedangkan M. Quraish Shihab *Isrāf* dalam tafsirnya bagaimana cara seorang mukmin dalam membelanjakan dan memanfaatkan harta yang ia miliki sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Menyebutkan seseorang bersikap berlebihan terhadap harta yaitu melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan diberi nafkah. Dengan begitu seseorang harus mencukupi kebutuhannya terlebih dahulu untuk nafkah yang wajib untuk dirinya dan keluarganya. Sebelum menyisihkan sebagian harta itu untuk menjalankan amalan Sunnah yaitu berinfak sesuai kemampuan.
2. Berdasarkan analisis penafsiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat *Isrāf* memiliki perbedaan dalam menafsirkan ayat. Penafsiran *Isrāf* ini memiliki arti yang berbeda-beda dalam setiap ayatnya. *Isrāf* dapat diartikan sebagai bentuk perilaku manusia yang

terlalu menuruti hawa nafsunya hingga melewati batas kewajaran baik dalam hal ibadah maupun muamalah sehingga mengakibatkan kemubadiran. Sifat berlebih-lebihan mempunyai berbagai macam bentuk perilaku, seperti *Isrāf* yang berhubungan dengan makanan dan minuman. *Isrāf* dalam berpakaian atau berhias. *Isrāf* yang berhubungan dengan penggunaan harta. Selain itu, Buya Hamka ketika menafsirkan ayat lebih *to the point*, dengan menjelaskan makna ayat yang terkandung. Sedangkan Quraish Shihab memperhatikan susunan kalimat dan kaidah kebahasaan al-Qur'an, hal ini terbukti dalam QS. al-A'raf ayat 31 dengan menjelaskan secara terperinci dalam setiap kosa kata kebahasaannya.

3. Relevansi ayat *Isrāf* dengan fenomena *flexing* yang ditunjukkan dengan perbuatan yang berlebihan. Hal tersebut dalam konteks tertentu dapat memicu seseorang untuk bertindak *flexing*. Dengan meyedekahkan harta yang berlebihan dan juga makan atau berpakaian sehingga seseorang terdorong melakukan *flexing* (Pamer). Dalam perspektif agama Islam keduanya adalah hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Fenomena *flexing* dan tindakan yang berlebihan dinilai tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an yang berdampak pada moral dan etika Islam. Keduanya dapat membawa seseorang terjerumus kepada kefakiran dan kesombongan. Selain itu, bertentangan dengan aspek etika Islam yang meliputi kejujuran, kemanusiaan dan kedamaian. Pelaku *flexing* dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan kondisi

para subjek tersebut. Dan sebab-sebab seseorang melakukan *flexing* (pamer) sebagai berikut; 1) *Insecurity* terhadap harta, 2) *Show off and identity*, 3) *Showing off during hard time*, 4) Membanggakan diri sendiri, 5) Mencintai dunia. Al-Qur'an telah memerintahkan manusia untuk mengontrol diriya (mengikuti keinginan) dan mensyukuri nikmat Allah swt. dengan memeliharanya sebaik mungkin serta dapat menjauhi perilaku pamer.

## **B. Saran**

Penelitian yang sudah dilakukan terdapat kekurangan, oleh karena itu sebagai saran dari penulis diharapkan nantinya pembaca akan melanjutkan kajian terkait masalah ini dibahas lebih luas lagi. Terdapat saran dari penelitian ini untuk melengkapi penelitian selanjutnya, dari segi penafsiran masih memerlukan penafsiran yang lebih menyeluruh sehingga dapat memberikan pemahaman yang lengkap. Dalam segi kehidupan sehari-hari banyak fenomena yang dapat ditemui yang berkaitan dengan *Isrāf*, masih perlunya memahami fenomena yang menyimpang. Dengan adanya pembahasan ini diharapkan untuk melengkapi referensi yang ada.

Setelah penelitian ini selesai, penulis memberikan saran yang membangun dan pelajaran yang positif kepada pembaca terutama kepada penulis sendiri, supaya dapat menghindari dan menjauhi perbuatan *Isrāf* dan hal pamer sesuatu. Perbuatan tersebut dapat mengacu kepada hal yang menyimpang dari seorang muslim dan sangat dilarang di dalam al-Qur'an.

